



## **Analisis Kesiapan Penerapan E-Learning pada Sekolah Menengah Pertama di Banda Aceh**

**Ade Irfan<sup>1\*</sup>, Alfurqan<sup>2</sup>, Safriana<sup>3</sup>, Dina Riska<sup>4</sup>, Linda Fajri<sup>5</sup>**

<sup>1,4,5</sup>Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

<sup>2</sup>Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

<sup>3</sup>Pendidikan Fisika, FKIP, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara, 24355, Indonesia.

\*Email korespondensi : [adeirfan\\_matematika@abulyatama.ac.id](mailto:adeirfan_matematika@abulyatama.ac.id)<sup>1</sup>

Diterima Mei 2022; Disetujui Juni 2022; Dipublikasi 31 Juli 2022

**Abstract:** *The purpose of this research is to uncover and describe the readiness of junior high schools in Banda Aceh to implement e-learning. This study is a survey with a type of descriptive-quantitative research. Data collection in this study using questionnaire techniques with research instruments is an e-learning readiness questionnaire (E-Learning Readiness Survey/ELRs). The minimum average score that must be obtained by each factor to be declared ready in the application of e-learning is 3.41. The results showed that the level of readiness for the implementation of e-learning in Junior High School in Banda Aceh, it can be concluded that the readiness of the implementation of e-learning in Junior High School in Banda Aceh has an ELR score  $\bar{x}_{elr} = 3.60$  included in the category of ready in the application of e-learning, but still needs improvement in all factors. Six factors that are the basis in determining the readiness of the implementation of e-learning at junior high school in Banda Aceh, five factors are ready but require a slight improvement. The five factors are the readiness factor of learners, teacher readiness factors, infrastructure factors, management factors and school culture factors. While the tendency factor of face-to-face learning in this case the desire of teachers and learners in choosing online learning from face-to-face is still in the category of not ready and requires improvement.*

**Keywords :** *analysis, e-learning readiness, Banda Aceh*

**Abstrak:** Tujuan Penelitian ini adalah mengungkap dan mendeskripsikan kesiapan SMP di Banda Aceh untuk menerapkan *e-learning*. Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan jenis penelitian deskriptif-kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik angket dengan instrumen penelitiannya adalah kuisioner kesiapan *e-learning* (*E-Learning Readiness Survey/ELRs*). Skor rata-rata minimal yang harus peroleh setiap faktor untuk dinyatakan siap dalam penerapan *e-learning* adalah 3,41. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan penerapan *e-learning* pada Sekolah Menengah Pertama di Banda Aceh, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan penerapan *e-learning* pada Sekolah Menengah Pertama di Banda Aceh memiliki skor ELR  $\bar{x}_{elr} = 3,60$  termasuk dalam kategori siap dalam penerapan *e-learning*, namun masih butuh peningkatan pada semua faktor. Dari enam faktor yang menjadi dasar dalam penentuan kesiapan penerapan *e-learning* pada pada Sekolah Menengah Pertama di Banda Aceh lima faktor siap namun memerlukan sedikit peningkatan. Lima faktor tersebut adalah faktor kesiapan peserta didik, faktor kesiapan guru, faktor infrastruktur, faktor manajemen dan faktor budaya sekolah. Sementara faktor kecenderungan pembelajaran tatap muka dalam hal ini keinginan guru dan peserta didik dalam memilih pembelajaran online daripada tatap muka masih berada pada kategori belum siap dan membutuhkan peningkatan.

**Kata kunci :** *analisis, e-learning readiness, Banda Aceh*

Pandemi covid-19 telah berdampak pada bergesernya kebiasaan kehidupan manusia termasuk dalam bidang pendidikan. Pergeseran kebiasaan dan kebudayaan dalam pelaksanaan aktivitas belajar mengajar tentu berdampak luas terhadap sekolah, guru, dan peserta didik (Mailizar, Almanthari, Maulina, & Bruce, 2020). Guru yang dulunya terbiasa mengajar di kelas kini “terpaksa” mengajar jarak jauh dengan menggunakan *smartphone* atau laptop. Sementara peserta didik “dipaksa” belajar jarak jauh dengan menggunakan berbagai perangkat elektronik yang sebelumnya sangat jarang bahkan tidak pernah digunakan dalam proses belajar mengajar.

Dalam merespon kebijakan belajar dari rumah, Kemdikbud telah menyediakan berbagai media pembelajaran daring. Kerjasama dengan berbagai penyedia aplikasi belajar online juga dilakukan untuk menyediakan platform pembelajaran daring namun semua itu nampaknya tidak membantu dan justru menambah masalah guru dan peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ), mulai dari kesulitan guru dalam pengelolaan PJJ hingga peserta didik kesulitan konsentrasi belajar dari rumah dan mengeluh beratnya penugasan soal dari guru (Kemdikbud, 2020b). Meskipun pemerintah sudah melakukan penyesuaian kebijakan pembelajaran di masa pandemi covid-19 (Kemdikbud, 2020a). Peserta didik masih stress dan depresi dengan belajar dari rumah. Puncaknya seorang peserta didik di Bone mengakhiri hidupnya dikarenakan depresi karena tugas belajar online (Kompas.com, 2020).

Salah satu penyebabnya adalah tidak adanya

pengukuran kesiapan terhadap pembelajaran daring yang dilakukan sehingga sekolah dan guru tidak siap dengan pelaksanaan pembelajaran daring. Berbagai media pembelajaran daring (online) yang disediakan pemerintah pada prinsipnya hanya dapat diakses dengan menggunakan teknologi komunikasi. Aktivitas pembelajaran yang menggunakan teknologi komunikasi elektronik yang dapat digunakan secara konvensional atau jarak jauh disebut *electronic learning* atau *e-learning* (Al-araibi, Mahrin, & Yusoff, 2019; Mustika & Sapriya, 2019). *E-learning* bukan merupakan hal baru dalam pendidikan Indonesia hanya saja penerapannya tidak dilakukan secara optimal dan maksimal. Sekolah memiliki keterbatasan dan tidak memiliki pengalaman dengan *e-learning* dan sekolah tidak mempersiapkan sumber *e-learning* dan mengalami kesulitan terutama ketika guru tidak paham dalam penggunaan aplikasi-aplikasi online (Zaharah & Kirilova, 2020). Sebagian guru di Aceh memang telah siap dalam mengimplementasikan pembelajaran daring namun memerlukan peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan software dan aplikasi pembelajaran online. Dengan demikian, perlu dilakukan kajian mendalam tentang kesiapan untuk menerapkan *e-learning* di sekolah sehingga kejadian Bone tidak terulang lagi. Penelitian yang mengkaji tentang analisis kesiapan *e-learning* di sekolah masih jarang dilakukan (Samsul Jamal, 2020). Sebagian besar penelitian tentang analisis kesiapan *e-learning* dilakukan pada mahasiswa didik (Al-araibi et al., 2019; Ayasrah, 2020; Hariyanti & Purwanti, 2017; Kilani & Awad, 2019;

Mardhiyana & Nasution, 2018; Neupane, Sharma, & Joshi, 2020; Rohayani, Kurniabudi, & Sharipuddin, 2015; Setiaji & Dinata, 2020; Unal & Soydal, 2014). Begitu juga penelitian tentang analisis tingkat kesiapan *e-learning* juga berfokus pada mahapeserta didik (Kalkan, 2020; Yusuf, Syamfithriani, Mirantika, Informasi, & Kuningan, 2020). Padahal *e-learning* merupakan perwujudan dari literasi digital yang keterampilannya dibutuhkan oleh setiap orang tidak hanya di masa pandemi covid-19 namun juga dalam era revolusi industri 4.0. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana kesiapan penerapan *e-learning* pada SMP di Banda Aceh?

## KAJIAN PUSTAKA

### Pembelajaran Daring

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara langsung sebagai pengalaman (latihan) dalam interaksinya dengan lingkungan. Dapat dikatakan juga bahwa belajar sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan serta nilai-nilai dan sikap (Suprihatiningrum, 2013). Menurut Winkel (2007) belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar

yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam mencapai kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik (BNSP, 2016).

Sistem pembelajaran daring (online) atau yang dikenal dengan istilah *e-learning* merupakan sebuah bentuk memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar. Pembelajaran daring memudahkan guru untuk memberikan materi dan diskusi setiap saat melalui jaringan internet. Selain itu pembelajaran dari juga memudahkan peserta didik untuk mengunduh materi maupun melakukan diskusi yang berkaitan dengan mata pelajaran yang ada (Dimiyati A, Suwardiyanto, Yuliandoko, & Arief W, 2018). Hal yang sama juga disampaikan oleh (Sofyana & Rozaq, 2019) Salah satu teknologi informasi yang ikut berperan dalam dunia pendidikan adalah pembelajaran Daring. Pembelajaran daring berfungsi sebagai penghubung antar guru dan peserta didik dengan jaringan internet yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja.

Menurut (Jamaluddin, Ratnasih, Gunawan, & Paujiah, 2020) di era perkembangan teknologi pembelajaran daring semakin canggih dengan berbagai aplikasi dan fitur yang semakin memudahkan pengguna. Tidak terikatnya waktu dan dilakukan tanpa bertatap muka menjadi keunggulan pembelajaran daring yang bias dimanfaatkan pendidik. Seperti yang terjadi pada saat ini, pembelajaran daring menjadi satu-satunya

pilihan bentuk pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pendidik ketika terjadi bencana alam atau pandemi global. Selain itu, (Rimbarizki, 2017) menambahkan faktor pendukung penerapan pembelajaran daring meliputi metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. (Jamaluddin et al., 2020) menyatakan bahwa sistem pembelajaran daring dapat mempermudah proses belajar mengajar dan pembimbingan dalam kondisi tertentu. implementasi pembelajaran daring dapat terlaksana dengan cukup baik apabila adanya kerjasama antara guru, peserta didik dan orang tua dalam belajar dirumah (Dewi, 2020).

### **Kesiapan E-Learning**

Kesiapan dapat dikatakan sebagai alat kontrol agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan oleh seluruh elemen dalam pendidikan. Kesiapan merupakan suatu masalah yang penting, tanpa adanya kesiapan dalam melaksanakan kurikulum sesuai dengan aturan yang ditetapkan, maka tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran tidak akan tercapai sesuai target secara maksimal. Selanjutnya, menurut (Samsul Jamal, 2020) terdapat enam faktor yang harus diperhatikan dalam pembelajaran daring, yaitu kesiapan peserta didik, kesiapan guru, infrastruktur, dukungan manajemen, budaya sekolah dan kecenderungan pembelajaran tatap muka.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dalam pandangan masyarakat guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak hanya

di lembaga pendidikan formal tetapi bisa juga di masjid, mushola, maupun di rumah. Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan jenis penelitian deskriptif-kuantitatif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan karakteristik dan fakta secara sistematis dan akurat dari populasi dan bidang yang diamati (Dunlock, 1993). Sedangkan kuantitatif dianggap mampu memberikan temuan yang bertanggung jawab, valid, obyektif, dan dapat digeneralisasikan (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2011). Sehingga dengan penelitian deskriptif-kuantitatif kesiapan *e-learning* sekolah menengah pertama di Banda Aceh akan dapat diungkap dengan apa adanya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik angket dengan instrumen penelitiannya adalah kuisioner kesiapan *e-learning* (*E-Learning Readiness Survey/ELRs*) yang ditawarkan oleh Aydin & Tasci (Hakan & Tasci, 2005).

Analisis data penelitian dilakukan dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{x}{n}$$

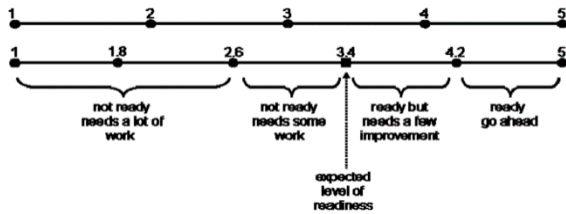
Dimana :  $\bar{x}$  = rata-rata akhir

$x$  = Jumlah total skor

$n$  = Jumlah Responden

Skor rata-rata kesiapan *e-learning* yang diperoleh dari perhitungan sebelumnya akan dinilai dengan menggunakan model penilaian kesiapan *e-learning* yang ditawarkan oleh Aydin & Tasci

(Hakan & Tasci, 2005) seperti yang disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1 Model Penilaian Kesiapan E- Learning Aydin dan Tasci**

Skor rata-rata minimal yang harus diperoleh setiap faktor untuk dinyatakan siap dalam penerapan *e-learning* adalah 3,41 ( $\bar{x}_{elr}$ ). Rentang nilai dan kategori kesiapan *e-learning* disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Rentang Nilai dan Kategori Kesiapan E-learning**

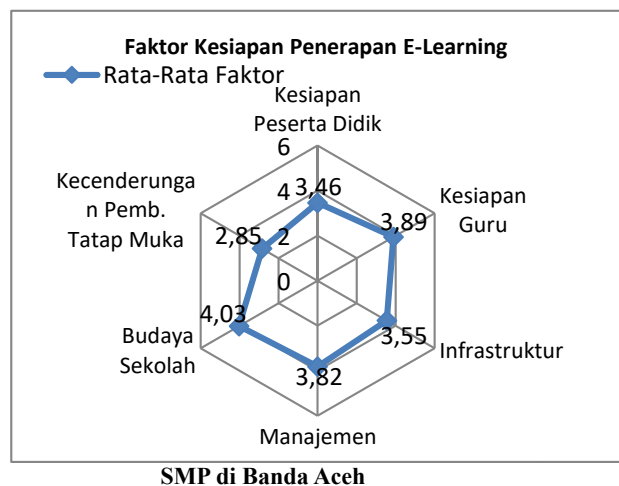
Rentang Nilai	Kategori
$1 \leq \bar{x} \leq 2,6$	Tidak Siap (Membutuhkan Banyak Peningkatan)
$2,6 < \bar{x} \leq 3,4$	Tidak Siap (Membutuhkan Sedikit Peningkatan)
$3,4 < \bar{x} \leq 4,2$	Siap (Tetapi Membutuhkan Sedikit Peningkatan)
$4,2 < \bar{x} \leq 5$	Siap (Penerapan E-learning Dapat Dilanjutkan)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Data kesiapan penerapan *e-learning* dari 17 responden kemudian dianalisis dengan menggunakan model *e-learning readiness* yang dikemukakan oleh Aydin & Tasci (Hakan & Tasci, 2005). Angket Kuisisionair *e-learning readiness* memiliki 34 pernyataan yang terbagi dalam 6 faktor kesiapan yaitu 1) Faktor Kesiapan Peserta Didik terdapat 10 pernyataan, 2) faktor Kesiapan Guru 10 Pernyataan, 3) faktor Kesiapan Infrastruktur 5 pernyataan, 4) faktor Kesiapan Manajemen 3 pernyataan, 5) Faktor Budaya

Sekolah 4 Pernyataan dan 6) Faktor kecenderungan Pembelajaran Tatap Muka 2 Pernyataan. Adapun alternatif jawaban pada setiap pernyataan sama yaitu “sangat setuju” dengan skor 5, “Setuju” dengan skor 4, “Netral” dengan skor 3, “Tidak setuju” dengan skor 2, dan “sangat tidak setuju” dengan skor 1.



Berdasarkan hasil penelitian dan olah data penelitian diketahui bahwa rata-rata keseluruhan skor ERL pada SMP di Banda Aceh adalah 3,60. Skor tersebut jika disandingkan dalam kategori kesiapan peneran *e-learning* berada pada kategori siap (Tetapi Membutuhkan Sedikit Peningkatan). Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang masih belum berada pada kategori siap atau tidak siap yaitu faktor kecenderungan pembelajaran tatap muka. Skor rata-rata ELR pada faktor ini yaitu 2,85. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan guru dan peserta didik untuk tatap muka masih tinggi.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan olah data penelitian diketahui bahwa ra-rata skor kesiapan

*e-learning* untuk faktor kesiapan peserta didik adalah 3,46 ( $\bar{x}_{elr} = 3,46$ ). Berdasarkan kategori kesiapan penerapan *e-learning* maka berdasarkan persepsi guru terhadap peserta didik adalah siap namun membutuhkan peningkatan dalam penerapan *e-learning* di sekolah.

Faktor kesiapan guru memiliki skor 3,89 ( $\bar{x}_{elr} = 3,89$ ). Berdasarkan kategori kesiapan penerapan *e-learning* maka berdasarkan persepsi guru terhadap dirinya adalah siap namun membutuhkan sedikit peningkatan dalam penerapan *e-learning* di sekolah.

Faktor infrastruktur memiliki 3,55 ( $\bar{x}_{elr} = 3,55$ ). Berdasarkan kategori kesiapan penerapan *e-learning* maka persepsi guru terhadap kesiapan infrastruktur adalah siap namun membutuhkan peningkatan dalam penerapan *e-learning* di sekolah.

Faktor manajemen memiliki skor 3,82 ( $\bar{x}_{elr} = 3,82$ ). Berdasarkan kategori kesiapan penerapan *e-learning* maka persepsi guru terhadap faktor manajemen adalah siap namun membutuhkan peningkatan dalam penerapan *e-learning* di sekolah.

Faktor Budaya Sekolah memiliki skor 4,03 ( $\bar{x}_{elr} = 4,03$ ). Berdasarkan kategori kesiapan penerapan *e-learning* maka persepsi guru terhadap faktor budaya sekolah berada pada kategori siap namun membutuhkan sedikit peningkatan dalam melanjutkan penerapan *e-learning* di sekolah.

Faktor kecenderungan tatap muka adalah memiliki skor kesiapan *e-learning* untuk 2,85 ( $\bar{x}_{elr} = 2,85$ ). Berdasarkan kategori kesiapan penerapan *e-learning* maka persepsi guru terhadap faktor kecenderungan Pembelajaran Tatap Muka

berada pada kategori tidak siap dan membutuhkan peningkatan dalam melanjutkan penerapan *e-learning* di sekolah.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tingkat kesiapan penerapan *e-learning* pada Sekolah Menengah Pertama di Banda Aceh, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan penerapan *e-learning* pada Sekolah Menengah Pertama di Banda Aceh memiliki skor ELR  $\bar{x}_{elr} = 3,60$  termasuk dalam kategori siap dalam penerapan *e-learning*, namun masih butuh peningkatan pada semua faktor. Dari enam faktor yang menjadi dasar dalam penentuan kesiapan penerapan *e-learning* pada Sekolah Menengah Pertama di Banda Aceh lima faktor siap namun memerlukan sedikit peningkatan. Lima faktor tersebut adalah faktor kesiapan peserta didik, faktor kesiapan guru, faktor infrastruktur, faktor manajemen dan faktor budaya sekolah. Sementara faktor kecenderungan pembelajaran tatap muka dalam hal ini keinginan guru dan peserta didik dalam memilih pembelajaran online daripada tatap muka masih berada pada kategori belum siap dan membutuhkan peningkatan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka disarankan agar: 1) Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kota Banda Aceh agar melakukan peningkatan pada setiap faktor kesiapan penerapan *e-learning* pada Sekolah Menengah Pertama di Banda Aceh, 2) Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kota Banda Aceh agar meninjau kembali

penerapan pelaksanaan pembelajaran online pada Sekolah Menengah Pertama di Banda Aceh, 3) Peneliti lain agar melakukan penelitian yang sama pada kabupaten/kota lainnya di Aceh agar diperoleh data real mengenai kesiapan penerapan e-learning pada Sekolah Menengah Pertama di Aceh.

### Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan penghargaan tinggi kepada Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah memberi dana hibah penelitian melalui skema Penelitian Dosen Pemula dengan Surat Keputusan Nomor 1867/E4/Ak.04/2021 tertanggal 07 Juni 2021 dan Perjanjian/Kontrak Nomor 074/E4.1/AK.04.PT/2021 tertanggal 18 Maret 2021.

### DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, R. (2017). Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(1), 35. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i1.1866>

Adiyarta, K., Napitupulu, D., Rahim, R., Abdullah, D., & Setiawan, M. I. (2018). Analysis of e-learning implementation readiness based on integrated elr model. *Journal of Physics: Conference Series*, 1007(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1007/1/012041>

Al-araibi, A. A. M., Mahrin, M. N. bin, & Yusoff, R. C. M. (2019). Technological aspect factors of E-learning readiness in higher education institutions: Delphi technique. *Education and Information Technologies*, 24(1), 567–590. <https://doi.org/10.1007/s10639-018-9780-9>

Al-araibi, A. A. M., & Naz, M. (2018). *A model for technological aspect of e-learning readiness in higher education*. *Education and Information Technologies*.

Amanor-Mfoafo, N. K., Akrofi, O., Edonu, K. K., & Dowuona, E. N. (2020). Investigating the E-Learning Readiness of Ghanaian Parents During Covid-19. *European Journal of Education Studies*, 7(10), 39–56. <https://doi.org/10.46827/ejes.v7i10.3275>

Angraini, & Suryadi, D. (2015). Pengukuran Tingkat Kesiapan Penerapan E-Learning Menggunakan TRI (Technology Readiness Index), Studi Kasus: UIN SUSKA Riau. *Jurnal Sistem Informasi*, 5(3).

Ayasrah, F. T. M. (2020). Exploring E-Learning Readiness as Mediating between Trust, Hedonic Motivation, Students' Expectation, and Intention to Use Technology in Taibah University. *Journal of Education & Social Policy*, 7(1), 101–109. <https://doi.org/10.30845/jesp.v7n1p12>

Azimi, H. M. (2013). Readiness for Implementation of E-Learning in Colleges of Education. *Journal of Novel Applied Sciences*, 2(12), 769–775.

Demir, O., & Yurdugul, H. (2015). The Exploration of Model Regarding E-Learning Readiness: Reference Model Suggestions. *International Journal of Progressive Education*, 11(1), 373–379.

Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>

Dimiyati A, M., Suwardiyanto, D., Yuliandoko, H., & Arief W, V. (2018). Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Daring (On Line) Bagi Guru Dan Siswa Di Smk Nu Rogojampi. *J-Dinamika*,

- 2(2). <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v2i2.565>
- Dunlock, H. L. (1993). Research Design : Descriptive Research Definitions of. *Journal of Pediatric Oncology Nursing*, 10(4), 154–157.
- Eslaminejad, T., Masood, M., & Ngah, N. A. (2010). Assessment of instructors' readiness for implementing e-learning in continuing medical education in Iran. *Medical Teacher*, 32(10). <https://doi.org/10.3109/0142159X.2010.496006>
- Fariani, R. I. (2013). Pengukuran Tingkat Kesiapan E-Learning (E-Learning Readiness). *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)*, 1–7.
- Fraenkel, J. ., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2011). *How To Design and Evaluate Research in Education*. New York: Mc Graw-Hill Humanities/Social Sciences/Languages.
- Hakan, C., & Tasci, D. (2005). *International Forum of Educational Technology & Society Measuring Readiness for e-Learning : Reflections from an Emerging Country Published by : International Forum of Educational Technology & Society Linked references are available on JSTOR for this arti.* 8(4), 244–257.
- Hariyanti, E., & Purwanti, E. (2017). Pengukuran E-Learning Readiness Untuk Mendukung Keberhasilan Pengembangan E-Learning ( Studi Kasus : Fst-Universitas Airlangga ). *Jurnal Sistem Informasi*, 5(3), 1–6. Retrieved from [https://www.researchgate.net/profile/Eva\\_Hariyanti/publication/267960204\\_PENGUKURAN\\_E-LEARNING\\_READINESS\\_UNTUK\\_MENDUKUNG\\_KEBERHASILAN\\_PENGEMBANGAN\\_E-LEARNING\\_STUDI\\_KASUS\\_FST-UNIVERSITAS\\_AIRLANGGA/links/59a649c0aca272895c1463dd/PENGUKURAN-E-LEARNING-READIN](https://www.researchgate.net/profile/Eva_Hariyanti/publication/267960204_PENGUKURAN_E-LEARNING_READINESS_UNTUK_MENDUKUNG_KEBERHASILAN_PENGEMBANGAN_E-LEARNING_STUDI_KASUS_FST-UNIVERSITAS_AIRLANGGA/links/59a649c0aca272895c1463dd/PENGUKURAN-E-LEARNING-READIN)
- Jamal, Samsul. (2020). Analisis Kesiapan Pembelajaran E-Learning Saat Pandemi Covid-19 Di Smk Negeri 1 Tambelangan. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(1), 16. <https://doi.org/10.26858/jnp.v8i1.13561>
- Jamal, Syamsul. (2020). *Analisis Kesiapan Pembelajaran E-Learning Saat Pandemi.* 6356, 149–154.
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru : Hambatan, Solusi dan Proyeksi. *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.*
- Kalkan, N. (2020). *Investigation of e-learning readiness levels of university students studying in different departments.* 8(August), 533–539. <https://doi.org/10.30918/AERJ.83.20.110>
- Kemdikbud. (2020a). Kepmendikbud Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. *Www.Kemdikbud.Go.Id*, (022651), 9. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus>
- Kemdikbud. (2020b). Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *www.Kemdikbud.Go.Id*, 26. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus>
- Kilani, Y., & Awad, H. (2019). *E-Learning Readiness of Jordanian Universities E-Learning Readiness of Jordanian Universities.* (April).
- Kompas.com. (2020). siswi SMA tewas usai tenggak racun diduga depresi akibat beban tugas daring. *Kompas.Com.*
-



- Retrieved from  
<https://regional.kompas.com/read/2020/10/17/19301891/siswi-sma-tewas-usai-tenggak-racun-diduga-depresi-akibat-beban-tugas-daring>
- Kristiantari, R. (n.d.). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Integratif Menyongsong Kurikulum 2013. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 3(2), 2303–288. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v3i2.4462>
- Mafenya, P. N. (2013). An investigation of first-year students' pedagogical readiness to e-learning and assessment in open and distance learning: An university of South Africa context. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4(13), 353–360. <https://doi.org/10.5901/mjss.2013.v4n13.p353>
- Mailizar, Almanthari, A., Maulina, S., & Bruce, S. (2020). Secondary school mathematics teachers' views on e-learning implementation barriers during the COVID-19 pandemic: The case of Indonesia. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 16(7). <https://doi.org/10.29333/EJMSTE/8240>
- Mardhiyana, D., & Nasution, N. B. (2018). Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Matematika Menggunakan E-Learning dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4 . 0. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan 2018*, 31–35. Retrieved from <https://www.mendeley.com/catalogue/7e528aa1-9db8-32c2-b78d-3b8c1724d3aa/%0Ahttp://seminar.uad.ac.id/index.php/sendikmad/article/view/1034/pdf>
- Mustika, M., & Sapriya. (2019). The readiness of social studies teacher in e-learning based: A survey through TPACK approach. *ACM International Conference Proceeding Series*, 32–35. <https://doi.org/10.1145/3306500.330656>
- 6
- Napitupulu, D., Adiyarta, K., Abdullah, D., & Murtiningsih, D. (2019). *Proposed ELR Model for E-Learning Readiness Evaluation Based on McKensy 7S Framework*. (6). <https://doi.org/10.4108/eai.18-7-2019.2288544>
- Neupane, H. C., Sharma, K., & Joshi, A. (2020). Readiness for the Online Classes during COVID-19 Pandemic among Students of Chitwan Medical College. *Journal of Nepal Health Research Council*, 18(2), 316–319. <https://doi.org/10.33314/jnhrc.v18i2.2725>
- Nwagwu, W. E. (2020). E-learning readiness of universities in Nigeria- what are the opinions of the academic staff of Nigeria's premier university? *Education and Information Technologies*, 25(2), 1343–1370. <https://doi.org/10.1007/s10639-019-10026-0>
- Oketch, & Otchieng, H. (2013). *University of Nairobi, H. A. (2013). E-Learning Readiness Assessment Model in Kenyas' Higher Education Institutions: a Case Study of University of Nairobi By: Oketch, Hada Achieng a Research Project Submitted in Partial Fulfillment of the Requirement of M.* (October).
- Purwandani, I. (2017). Analisa Tingkat Kesiapan E-Learning (E-Learning Readiness) Studi Kasus: AMIK Bina Sarana Informatika Jakarta. *Bianglala Informatika*, 5(2), 102–107. Retrieved from <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/Bianglala/article/view/2976/1895>
- Rimbarizki, R. (2017). Penerapan Pembelajaran Daring Kombinasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C Vokasi Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Pioneer Karanganyar. *J+PLUS UNESA*.
- Rohayani, A. H. H., Kurniabudi, &

- Sharipuddin. (2015). A Literature Review: Readiness Factors to Measuring e-Learning Readiness in Higher Education. *Procedia Computer Science*, 59(January 2020), 230–234. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2015.07.564>
- Saekow, A. (2011). E-learning Readiness of Thailand's Universities Comparing to the USA's Cases. *International Journal of E-Education, e-Business, e-Management and e-Learning*, 1(2). <https://doi.org/10.7763/ijeeee.2011.v1.20>
- Setiaji, B., & Dinata, P. A. C. (2020). Analisis kesiapan mahasiswa jurusan pendidikan fisika menggunakan e-learning dalam situasi pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 6(1), 59–70. <https://doi.org/10.21831/jipi.v6i1.31562>
- Sofyana, L., & Rozaq, A. (2019). Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*. <https://doi.org/10.23887/janapati.v8i1.17204>
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Unal, Y., & Soydal, I. (2014). Students Readiness for E-Learning: An Assesment on Hacettepe University Department of Information Management. *Communications in Computer and Information Science*, 1(January), 211–219. <https://doi.org/10.1007/978-3-662-44412-2>
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/10.22219/JPPG.V1I1.12462>
- Yusuf, F., Syamfithriani, T. S., Mirantika, N., Informasi, S., & Kuningan, U. (2020). Analisis Tingkat Kesiapan Pengguna E-Learning Universitas Kuningan Dengan Menggunakan Model Technology Readiness Index (TRI). *Jurnal Nuansa Informatika*, 14(2).
- Zacharo, K., Marios, K., & Dimitra, P. (2018). Connection of teachers' organizational commitment and transformational leadership. A case study from Greece. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 17(8), 89–106. <https://doi.org/10.26803/ijlter.17.8.6>
- Zaharah, Z., & Kirilova, G. I. (2020). Impact of Corona Virus Outbreak Towards Teaching and Learning Activities in Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15104>
- Zein, M. (2016). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran. *Journal UIN- Alauddin*, 1(2), 274–285. <https://doi.org/10.24252/ip.v5i2.3480>
- 
- *How to cite this paper :*
- Irfan, A., Alfurqan., Safriana., Riska, D., & Fajri, L. (2022). Analisis Kesiapan Penerapan E-Learning pada Sekolah Menengah Pertama di Banda Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(2), 415–424.
-